

Nilai Perjuangan Seorang Ibu dalam Film ‘Air Mata di Ujung Sajadah’ Karya Key Mangunsong

Teuku Muhammad Farras Ardiansyah Hasan^{1*}, Farida Hariyati², Andys Tiara³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia

*Correspondence Author: farrasah26@gmail.com

ABSTRACT

This research discusses the value of a mother's struggle in the movie 'Air Mata di Ujung Sajadah'. Film is one of the media that can convey various information and messages in it. A mother's struggle is often a very strong and inspiring theme or story material because the mother figure is often the main pillar in the family and society. Specifically, a family member who plays a very important role in a family is a mother figure. This research aims to describe the forms of a mother's struggle found in the movie 'Air Mata di Ujung Sajadah' which became a box office movie. This research uses a descriptive qualitative approach by using observation and documentation techniques. The data analysis technique uses the theory of struggle by Joyomartono which includes 6 points of struggle values, namely; the value of self-sacrifice, unity, respect, patience, unyielding spirit and cooperation. The results of this research found a total of 19 scenes of struggle values, with 2 scenes of self-sacrifice value, 8 scenes of unity value, 3 scenes of respect value, 1 scene of patience value, 2 scenes of unyielding spirit value and 3 scenes of cooperation value.

Keywords: *Struggle, Content Analysis, Air Mata di Ujung Sajadah Movie*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang nilai perjuangan seorang Ibu pada film ‘Air Mata di Ujung Sajadah’. Film merupakan salah satu media yang dapat menyampaikan berbagai informasi dan pesan di dalamnya. Perjuangan seorang Ibu seringkali menjadi tema atau bahan cerita yang sangat kuat dan menginspirasi karena sosok Ibu seringkali menjadi pilar utama dalam keluarga dan masyarakat. Secara spesifik anggota keluarga yang sangat memegang peranan penting dalam sebuah keluarga adalah sosok Ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perjuangan seorang Ibu yang terdapat pada film ‘Air Mata di Ujung Sajadah’ yang menjadi film *box office*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teori perjuangan oleh Joyomartono yang mencakup sebanyak 6 poin nilai-nilai perjuangan yaitu; nilai rela berkorban, persatuan, menghargai, sabar, semangat pantang menyerah dan kerja sama. Hasil penelitian ini menemukan sebanyak 19 adegan nilai perjuangan, dengan masing-masing 2 adegan nilai rela berkorban, 8 adegan nilai persatuan, 3 adegan nilai menghargai, 1 adegan nilai sabar, 2 adegan nilai semangat pantang menyerah dan 3 adegan nilai kerja sama.

Kata kunci : *Perjuangan, Analisis Isi, Film Air Mata di Ujung Sajadah*

Pendahuluan

Film merupakan salah satu bentuk media pada komunikasi massa yang memiliki kekuatan besar dalam menyampaikan pesan, cerita, dan nilai-nilai kepada penontonnya. Penyajian cerita yang menarik dan karakter yang kuat dalam film membuatnya dapat

memengaruhi kognitif (pemikiran), efektif (emosi), dan konatif (perilaku) penontonnya.

Menurut Irawanto (1999) film selalu merekam perkembangan dan evolusi realitas dalam masyarakat, kemudian memproyeksikannya kedalam layar lebar. Film seringkali diangkat dari realitas

kehidupan nyata atau diinspirasi oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat, selain itu juga sebagai interpretasi atau representasi dari realitas tersebut yang dibentuk oleh kode-kode, ideologi, dan pemikiran dari kelompok masyarakat yang menciptakannya (Anwar, 2022).

Media film kini berkembang menjadi lembaga pendidikan nonformal yang memengaruhi dan membentuk budaya kehidupan masyarakat melalui cerita yang ditransmisikan. Melalui narasi visual dan audio, film memiliki kemampuan untuk menghadirkan kembali realitas dan menyampaikan berbagai pelajaran dan pesan moral secara langsung maupun tidak langsung. Baik itu dalam bentuk cerita yang menginspirasi, kisah yang mengajarkan nilai-nilai moral, atau pun cerita yang membangkitkan kesadaran akan isu-isu sosial dan politik, film dapat menjadi sumber pembelajaran yang sangat berharga bagi penontonnya.

Di Indonesia saat ini banyak terdapat isu-isu sosial, sehingga film sebagai media representasi memiliki berbagai hal relevan dan menginspirasi untuk diangkat menjadi suatu cerita dalam berbagai genre, isu sosial inilah yang kemudian dirancang sebagai sarana kritik atau pembelajaran sosial. Adapun isu sosial yang seringkali diangkat oleh film salah satunya ialah mengenai nilai-nilai perjuangan seorang Ibu.

Kisah perjuangan seorang Ibu seringkali menjadi tema atau bahan cerita yang sangat kuat dan menginspirasi karena sosok Ibu seringkali menjadi pilar utama dalam keluarga dan masyarakat. Pada beberapa budaya dan tradisi dalam masyarakat, ada keyakinan atau praktik yang menempatkan peran Ibu lebih utama dalam suatu keluarga. Secara spesifik anggota keluarga yang paling berperan penting dalam proses pertumbuhan anak adalah seorang Ibu. Pada sebuah keluarga peran Ibu sangat penting, bukan hanya melahirkan dan merawat anak sampai mereka dewasa, tetapi juga mendidik dan membangun karakter, terutama sikap (Nurdin, 2023). Dewasa nanti sifat dan sikap anak akan terlihat dari apa yang seorang Ibu ajarkan kepada anaknya, maka dari itu seorang Ibu memiliki peranan penting dalam anggota keluarga.

Nilai-nilai perjuangan di dalamnya mengandung beberapa arti yaitu sikap, jiwa, dan semangat dari para pejuang yang selalu ikhlas berkorban, pantang menyerah, teguh pendirian, mempunyai keberanian, membela kebenaran serta mempunyai moral dan perilaku yang mengandung suri tauladan (Mirza Chaerulsyah, 2014). Menurut Sibarani (dalam Nurhidayah et al., 2022) nilai perjuangan merupakan hasil dari suatu usaha seseorang dalam menempuh sebuah pengalaman, tantangan, permasalahan yang ada di dalam kehidupannya. Prinsip perjuangan hidup merupakan tindakan nyata

yang sering digambarkan oleh tokoh dengan melakukan suatu tindakan untuk menghadapi atau mengubah keadaan. Melalui pengertian tersebut maka nilai perjuangan adalah nilai-nilai yang harus dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan dengan melalui berbagai tantangan dan rintangan.

Nilai-nilai perjuangan terkait dengan berbagai tantangan dan rintangan yang dihadapi oleh seorang Ibu dalam membesarkan anak, menghidupi keluarga hingga memperjuangkan haknya dalam masyarakat yang diangkat dalam suatu film akan dapat memberikan pemahaman dan apresiasi hingga pembelajaran sosial bagi penonton terhadap peran serta kontribusi yang besar dari seorang Ibu dalam membangun dan memperjuangkan kehidupan keluarga dan masyarakatnya. Tidak hanya itu, film yang mampu mengangkat isu sosial tersebut juga akan dapat menjadi sarana untuk menyuarakan berbagai isu sosial pada perempuan dan kehidupan keluarga.

Salah satu film yang mengangkat isu sosial tersebut adalah *Air Mata Di Ujung Sajadah* karya Key Mangunsong (www.kompas.com). Film yang tayang di bioskop pada tanggal 7 September 2023 dan tanggal 8 Januari 2024 di *platform streaming* yaitu Netflix membahas isu sosial mengenai nilai-nilai perjuangan seorang Ibu dalam suatu kehidupan keluarga. Film yang diproduksi oleh Beehave Pictures dan Multi Buana Kreasindo Productions ini dimainkan

oleh aktor-aktor ternama Indonesia seperti Titi Kamal, Fedi Nuril dan Cita Kirana.

Ide cerita film ini berasal dari Ronny Irawan selaku penulis dan produser. Film *Air Mata di Ujung Sajadah* banyak jadi pembicaraan karena berhasil menguras air mata penonton (www.detik.com). Film ini menceritakan seorang ibu bernama Aqila (Titi Kamal) yang terpisah dengan anaknya selama 7 tahun. Diketahui anak tersebut hasil dari pernikahannya yang tak direstui oleh sang ibu, Halimah (Tutie Kirana). Kejadian tersebut terjadi saat suami Aqila dikabarkan meninggal mengalami kecelakaan. Lantas Halimah berbohong kepada Aqila dengan mengatakan kalau bayinya meninggal saat dilahirkan. Kebohongan tersebut sengaja dilakukan ibunya untuk melindungi Aqila dari pahitnya kenyataan. Lalu, Halimah memberikan cucunya tersebut kepada sepasang suami istri bernama Yumna (Citra Kirana) dan Arif (Fedi Nuril) yang sudah lama menikah namun belum dikaruniai anak.

Film *Air Mata Di Ujung Sajadah* menjadi film box office Indonesia pada tahun 2023 dengan jumlah 3,127 juta penonton. Film drama ini juga meramaikan perfilman Indonesia pada tahun 2023 dengan sebelumnya didominasi dengan film genre horror. Film ini juga merupakan *comeback* bagi aktris senior Jenny Rachman yang sudah vakum 12 tahun. Jenny Rachman adalah aktris senior peraih 2 penghargaan FFI (Festival Film Indonesia).

Beberapa kajian penelitian terdahulu yang serupa telah banyak dilakukan sebagai referensi dalam penelitian ini guna menekankan pentingnya kajian dalam mendeskripsikan isu soal dalam film sebagai media pembelajaran; Pada penelitian Muhammad Topan Slamet Nurdin (2023) berjudul "Analisis Semiotik Makna Perjuangan Seorang Ibu Dalam Lagu Dawai (Air Mata Di Ujung Sajadah)" membahas makna perjuangan seorang Ibu dalam Lagu Dawai. Lagu ini bercerita tentang perjuangan seorang Ibu yang terpisah dari anaknya selama tujuh tahun (Nurdin, 2023). Penelitian lainnya oleh Anastasia Ria Indrasworo dan Masrin (2022) yang berjudul "Perjuangan Tokoh dalam Novel Ibu Ketika Surga itu Harus Pergi Karya Utami Panca Dewi" membahas novel tentang Ibu yang didalamnya mendapati nilai perjuangan yang dominan yaitu nilai sabar dan semangat pantang menyerah. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Lilis Nurhidayah, Elmustian dan Zulhafizh (2022) yang berjudul "Nilai Perjuangan dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Implikasinya Bagi Pembelajaran Karakter di SMA" menunjukkan perjuangan seorang tokoh dalam Novel Orang-Orang Biasa, dengan memakai teori Joyomartono yang membahas nilai perjuangan. Nilai perjuangan yang telah ditemukan oleh penulis dalam novel Orang-orang Biasa karya Andrea Hirata

diimplikasikan bagi pembelajaran karakter di SMA sederajat (Nurhidayah et al., 2022).

Sebagai alat yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan sosial dan membangun kesadaran akan berbagai isu yang relevan dengan kehidupan masyarakat, khususnya nilai-nilai perjuangan terkait dengan berbagai tantangan dan rintangan yang dihadapi oleh seorang Ibu dalam kehidupan keluarga, atas dasar tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai perjuangan seorang Ibu yang terdapat pada dalam film Air Mata Di Ujung Sajadah karya Key Mangunsong.

Metode Penelitian

Penelitian ini dikaji dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif deskriptif. Menurut Schreier dalam (Juditha, 2021), analisis isi digunakan sebagai metode penelitian deskriptif dengan kerangka pengkodean kualitatif. Dari pemaparan di atas, artinya menunjukkan bahwa penelitian yang menggunakan metode analisis isi kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami suatu fenomena; dalam penelitian ini yaitu isu sosial terkait dengan nilai-nilai perjuangan seorang Ibu dalam film Film Air Mata di Ujung Sajadah dengan tanpa mengukur atau mengeneralisasikan data secara statistik, melainkan menekankan pada pengumpulan dan analisa data yang bersifat naratif untuk memahami fenomena tersebut

secara mendalam dengan fokus pada interpretasi dan pemahaman konteks.

Penelitian ini dibangun dengan perspektif subjektif dan paradigma konstruktivisme. Perspektif subyektif merupakan gagasan dasar realitas sosial bahwa kata, konsep, nama, dan label hanyalah media dari pikiran manusia yang membantu kita memahami, mengelola, dan mengeksplorasi dunia luar (Tiara & Khotimah, 2022). Sejalan dengan paradigma konstruktivisme menurut Denzin dan Lincoln (dalam Makmur et al., 2018) yang menjelaskan bahwa secara ontologis realitas adalah relativis dalam paradigma konstruktivisme.

Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah percakapan, ekspresi, dan pesan yang mengarah pada nilai perjuangan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan tahapan sebagai berikut;

1. Tahapan pertama adalah menonton Film Air Mata Di Ujung Sajadah
2. Tahapan kedua melakukan observasi terhadap film yang ditonton
3. Lalu tahapan ketiga yaitu melakukan kategorisasi atau pengelompokan data dengan cara *capture each scene* pada film yang ditonton
4. Tahapan keempat menentukan *scene* yang sesuai dengan teori Joyomartono mengenai nilai perjuangan
5. Tahapan kelima menganalisis dan mengkaji data untuk membahas berbagai

unsur dalam makna perjuangan seorang Ibu melalui percakapan, ekspresi maupun pesan (Ardiansyah & Kusuma, 2024).

Dalam menganalisis Film Air Mata Di Ujung Sajadah, peneliti menggunakan teori perjuangan menurut Joyomartono (dalam Ardiansyah & Kusuma, 2024). Beberapa indikatornya yaitu nilai rela berkorban, persatuan, menghargai, sabar, semangat pantang menyerah, dan kerja sama.

Nilai rela berkorban yang dimaksud yaitu kita tidak akan pernah mencapai kesuksesan yang signifikan dalam perjuangan tanpa pengorbanan yang tulus dan ikhlas. Untuk menghadapi tantangan, baik dari dalam maupun dari luar harus memiliki sifat rela berkorban (Indrasworo & Masrin, 2022).

Nilai persatuan, yang merupakan kelanjutan dari nilai rela berkorban, sangat penting dalam menghadapi perjuangan dalam hidup ini. Nilai persatuan mencakup konsep menyatukan berbagai pola yang berbeda menjadi suatu kebetulan (Indrasworo & Masrin, 2022).

Nilai menghargai untuk menciptakan hubungan yang baik antar sesama manusia, nilai menghargai ditunjukkan oleh sikap yang tidak menganggap sepele keadaan orang lain, menghormati orang lain, bersikap adil, dan menerima keadaan orang lain (A. Sari et al., 2024).

Nilai sabar adalah suatu hal yang sangat penting. Meskipun perjuangan seringkali mengalami kegagalan pada

awalnya, tetapi harus tetap sabar untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Nazira et al., 2022).

Nilai semangat pantang menyerah dalam perjuangan sangat penting. Selain harus tetap sabar dalam menghadapi kegagalan, kita juga harus menanamkan sikap pantang menyerah di setiap perjuangan yang kita hadapi (Nazira et al., 2022).

Nilai kerjasama merupakan suatu bentuk hubungan antara dua orang atau lebih yang saling membutuhkan untuk mencapai suatu tujuan. Menciptakan saling ketergantungan antar anggota kelompok untuk mencapai tujuan dan menyelesaikan tugas merupakan salah satu bentuk kolaborasi yang sukses (A. Sari et al., 2024).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Film *Air Mata Di Ujung Sajadah* yang bercerita tentang seorang desainer interior Aqilla (Titi Kamal) yang berkarir di Eropa karena hidupnya sepi akibat masa lalu. Aqilla pindah ke luar negeri ketika bayinya dengan Arfan (Krisjiana Baharudin) disebut meninggal dunia karena sebuah alasan. Namun, situasi itu tak sepenuhnya benar. Aqilla ternyata dibohongi oleh ibunya sendiri, Halimah (Tutie Kirana), tentang anaknya yang meninggal dunia. Halimah justru menyerahkan bayi Aqilla untuk diasuh Arif (Fedi Nuril) dan Yumna (Citra Kirana) yang merupakan pasangan suami istri yang sudah begitu lama mendambakan seorang anak.

Tujuh tahun berlalu, Aqilla akhirnya mengetahui anaknya ternyata masih hidup. Putra kandung yang diberi nama Baskara (Faqih Alaydrus) itu selama ini dibesarkan Arif dan Yumna di Kota Solo. Aqilla kemudian bergegas pulang dari Eropa menuju Solo untuk mendapatkan anaknya kembali. Aqilla sangat ingin kembali dekat dan hidup bersama darah dagingnya itu. Namun, Aqilla juga harus menghadapi dilema besar yang menimbulkan rasa khawatir di hatinya. Kekhawatiran itu tidak terlepas dari keberadaan Arif dan Yumna yang telah merawat Baskara dengan sepenuh hati, serta tidak pernah pamrih layaknya orang tua kandung.

Tetapi Aqilla tidak enak dengan Eyang Murni (Jenny Rachman) yang mendambakan seorang cucu. Kekhawatiran juga muncul di hati Arif dan Yumna. Mereka merasa bersalah jika bersikukuh mempertahankan satu-satunya kebahagiaan Aqilla. Namun, pasangan itu juga tidak sanggup kehilangan Baskara yang sudah dibesarkan dengan tulus hingga tumbuh menjadi anak yang berbakti. Mereka bertiga harus mencari solusi terbaik untuk semua pihak, termasuk Baskara yang sudah beranjak remaja.

Berdasarkan analisis Film *Air Mata Di Ujung Sajadah* karya Key Mangunsong, peneliti menemukan 19 adegan yang mempunyai makna perjuangan seorang Ibu. Pada dasarnya perjuangan seorang Ibu yang

dimaksud peneliti yaitu perjuangan seorang Ibu kandung yang ingin mengambil hak asuh anak kandungnya yang sudah berpisah selama tujuh tahun. Dalam menganalisis Film Air Mata Di Ujung Sajadah penulis memakai teori Joyomartono menjelaskan bahwa nilai yang terkandung dalam perjuangan adalah rela berkorban, persatuan, menghargai, sabar, semangat pantang menyerah, dan kerja sama.

Tabel 1 Indikator nilai perjuangan

Nilai Perjuangan	Adegan
Rela Berkorban	2
Persatuan	8
Menghargai	3
Sabar	1
Semangat pantang menyerah	2
Kerja sama	3
Total	19

Sumber: diadaptasi dari konsep nilai perjuangan (Indrasworo & Masrin, 2022)

Nilai Rela Berkorban

Pada penelitian ini ditemukan 2 adegan nilai rela berkorban. Adegan yang terindikasi pada nilai perjuangan ‘rela berkorban’ yang dilakukan oleh seorang Ibu yakni :

Gambar 1 Adegan ke-1 rela berkorban



(Sumber: *Air Mata di Ujung Sajadah*, Time code: 00:35:33 – 00:36:32)

Adegan yang menggambarkan Aqilla datang dari Jakarta ke Solo untuk mendatangi

kantor tempat bekerja Arif untuk menanyakan anaknya Baskara.

Resepsionis : “*eee, maaf bu tapi pak arifnya udah ga kerja disini lagi*”

Aqilla : “*sejak kapan ya mbak?*”

Resepsionis : “*eee sudah lama bu*”

Aqilla : “*ada informasi alamat barunya atau kantor barunya?*”

Resepsionis : “*eee maaf tapi gaada bu*”

Pada dialog tersebut ternyata Aqilla dibohongi oleh seorang resepsionis yang sudah janji dengan Arif untuk tidak memberi tahu keadaan Arif. Untuk mewujudkan keinginannya, seseorang harus berjuang untuk mewujudkan apa yang sebenarnya diinginkan atau diperjuangkannya (Nizam, 2019). Nilai rela berkorban pada adegan ini yaitu Aqilla yang rela datang jauh-jauh ke Solo untuk bertemu Arif dengan tujuan menanyakan keberadaan anak kandungnya.

Gambar 2 Adegan ke-2 rela berkorban



(Sumber: *Air Mata di Ujung Sajadah*, Time code: 01:39:08 – 01:39:33)

Adegan yang menampilkan Aqilla dengan ekspresi muka tersenyum haru sudah merelakan anak kandungnya Baskara untuk diasuh oleh keluarga Arif. Adegan tersebut digambarkan melalui *voice over* Aqilla.

Aqilla “*ruang pertama yang Baskara singgahi memang rahimku, tapi ruang*

pertama yang memberi sentuhan, rasa aman, rasa percaya dan harapan adalah kalian. Papa Arif dan Mama Yumna kebanggaan Baskara. Sepanjang perjalanan tadi Baskara terus menangis membuatku semakin sadar, mungkin membawa pulang Baskara ke Jakarta seperti kemenangan bagiku, namun egoku itu telah membunuh kebahagiaan kalian semua, terutama Baskara darah dagingku sendiri. Aku memang Ibu biologisnya tapi dia tentu lebih mengenal Ibu yang hadir bertahun-tahun menuntunnya, Ibu yang mengulurkan tangan saat dia jatuh di langkah pertama dan Ibu yang memberikan dekapan beraroma ketenangan. Aku titip Baskara pada kalian, mbak Yumna mas Arif, dan eyang. Aku sadar walau jarak memisahkanku dengan Baskara namun kami masih melihat langit yang sama, di sana ku gantungkan harapan dan cita-cita Baskara pada kalian.

Nilai rela berkorban pada adegan ini yaitu merelakan anak kandungnya untuk diasuh oleh orang lain padahal Aqilla sudah berkorban waktu dan tenaga untuk mendapatkan hati Baskara. Nilai rela berkorban terletak pada sifat seseorang yang senang hati, tidak mementingkan diri sendiri dalam memberikan sesuatu kepada orang lain walaupun akan mengakibatkan penderitaan (D. R. Sari et al., 2016).

Nilai Persatuan

Pada penelitian ini ditemukan 8 adegan nilai persatuan. Adegan yang terindikasi pada nilai perjuangan 'persatuan' yang dilakukan oleh seorang Ibu yakni :

Gambar 3 Adegan ke-1 nilai persatuan

(Sumber: *Air Mata di Ujung Sajadah*, Time code:



00:52:06 – 00:53:08)

Merupakan adegan pertama yang mempertemukan Aqilla dengan Baskara.

Arif “ayo bas kenalan dulu sama tante Aqilla”

Aqilla yang sangat senang bisa bertemu dan berkenalan dengan anak kandungnya setelah 7 tahun lamanya. pertemuan seorang Ibu dengan anak kandungnya yang sudah terpisah sejak anaknya lahir. Menurut Indrasworo & Masrin, (2022) nilai persatuan mengandung makna pentingnya memadukan berbagai pola yang berbeda menjadi satu kesatuan, yang dimaksud dari memadukan berbagai pola yang berbeda yaitu mempertemukan seorang Ibu dengan anak kandungnya yang sudah terpisah sejak anaknya lahir.

Gambar 4 Adegan ke-2 nilai persatuan



(Sumber: *Air Mata di Ujung Sajadah*, Time code: 00:53:47 – 00:55:45)

Adegan yang memperlihatkan ekspresi senang Aqilla yang baru bertemu dengan Baskara. Usaha Aqilla untuk mengenal anak kandungnya dengan

mengajarkannya bernyanyi lagu “Cinta Untuk Mama”.

Aqilla *“lagi latihan nyanyi, boleh liat?”*

Baskara *“tante bisa ga?”*

Aqilla *“oohh ini”*

Nilai persatuan yang tergambar pada adegan ini yaitu melalui suatu lagu yang berjudul ‘Cinta Untuk Mama’. Dari lagu ini dapat menyatukan seorang Ibu dengan anak kandungnya. Aqilla yang mengajarkan Baskara untuk bernyanyi merupakan hal terindah bagi Aqilla.

Gambar 5 Adegan ke-3 nilai persatuan



(Sumber: *Air Mata di Ujung Sajadah*, Time code: 00:55:50 – 00:56:19)

Adegan yang menggambarkan Aqilla sedang jalan-jalan dengan Baskara yang ditemani oleh Yumna. Untuk pertama kalinya Aqilla bisa berbincang dan bercanda dengan anak kandungnya.

Aqilla *“iii pintar Baskara, sebagai hadiahnya Baskara dapet es krim”*

Baskara *“yes boleh kan ma?”*

Yumna *“boleh”*

Baskara, Aqilla *“yeyyy”*

Aqilla *“yuk kita cari”*

Nilai persatuan yang terpadat pada adegan ini yaitu Aqilla bisa mengenal lebih dalam lagi tentang anak kandungnya itu.

Gambar 6 Adegan ke-4 nilai persatuan

(Sumber: *Air Mata di Ujung Sajadah*, Time code:



01:04:06 – 01:05:19)

Adegan yang menggambarkan keluarga Arif mengizinkan Aqilla untuk makan malam bersama dirumahnya. Adegan tersebut juga dapat digambarkan melalui dialog tersebut:

Eyang *“Baskara itu tidak bisa jauh-jauh dari rumah ini, mana tiap hari nagih ayam goreng buatan mamanya”*

Baskara *“Ibu juga bisa masak ayam goreng gak?”*

Aqilla *“bisa”*

Mbok Tun *“pasti masih enakan masakan ayam gorengnya mama Yumna”*

Baskara *“pastilah, pah tadi Ibu Qilla ngajakin bas naik pesawat”*

Yumna *“Baskara, ceritanya nanti aja ya, makan dulu”*

Walaupun terdapat dialog eyang yang secara tersirat tidak menginginkan Baskara untuk direbut oleh Aqilla tetapi adegan ini tetap bertujuan untuk menyatukan antara Aqilla dengan keluarga Arif. Menyatukan segala macam perbedaan demi suatu kepentingan bersama dengan mengedepankan keutuhan, kesepakatan, dan persaudaraan dengan saling membantu dan berkerjasama serta tidak saling memusuhi walaupun terdapat perbedaan (Islamiyah et al., 2023)

Gambar 7 Adegan ke-5 nilai persatuan



(Sumber: *Air Mata di Ujung Sajadah*, Time code: 01:07:08 – 01:1:19)

Adegan yang menggambarkan momen baru yang didapatkan Baskara ketika diajak Aqilla untuk jalan-jalan. Nilai persatuan yang terdapat dalam adegan tersebut adalah Aqilla yang mencoba untuk menyatukan persepsi yang berbeda dengan Baskara.

Baskara *“aku pengen pinter gambar deh kayak Ibu”*

Aqilla *“kamu pasti bisa pinter gambar sayang”*

Baskara *“Ibu bisa gambar rumah gak?”*

Aqilla *“bisaa, mau rumah yang seperti apa?”*

Baskara *“yang besarr”*

Dari percakapan tersebut, Aqilla mencoba mengajarkan Baskara untuk menggambar.

Gambar 8 Adegan ke-6 nilai persatuan



(Sumber: *Air Mata di Ujung Sajadah*, Time code: 01:19:00 – 01:20:20)

Adegan yang menunjukkan Aqilla sedang menjenguk Baskara yang sedang

sakit. Aqilla datang menjenguk Baskara dengan membawa kado.

Aqilla *“bas sakit?”*

Baskara *“engga, aku gapapa cuma demam sedikit”*

Aqilla *“bas cari Ibu?”*

Baskara *“bas kirain Ibu dateng tiap hari, tapi sayangnya kita kemarin ga ketemu”*

Nilai persatuan yang terdapat pada adegan ini adalah Arif dan Yumna yang mengizinkan Aqilla untuk menjenguk Baskara dengan harapan bahwa Baskara dapat gembira dengan kedatangan Aqilla. Nilai-nilai persatuan menjadi pedoman kita dalam mengatasi permasalahan apapun. Umumnya saat seseorang menghadapi masalah bersama, masalah tersulit pun terasa lebih ringan dan mudah diselesaikan (Nizam, 2019).

Gambar 9 Adegan ke-7 nilai persatuan



(Sumber: *Air Mata di Ujung Sajadah*, Time code: 01:26:46 – 01:29:23)

Adegan yang menunjukkan Aqilla bersama Arif dan Yumna datang ke acara pentas seni sekolah Baskara. Aqilla dan Yumna sangat senang menyaksikan anaknya tampil di acara pentas seni dengan membawakan lagu “Cinta Untuk Mama”. Nilai persatuan yang terdapat dalam adegan ini adalah perbedaan persepsi antara Aqilla dan Yumna yang disatukan oleh Baskara.

Gambar 10 Adegan ke-8 nilai persatuan

(Sumber: *Air Mata di Ujung Sajadah*, Time code: 01:40:03 – 01:41:10)

Adegan yang menggambarkan Baskara yang sudah remaja tiba-tiba mendatangi Aqilla yang tinggal di Jakarta. Nilai persatuan yang terdapat pada adegan ini yaitu peneliti berasumsi bahwa Baskara yang sudah mengetahui bahwa Aqilla adalah Ibu kandungnya dan Baskara mencoba untuk mendatangi Ibu kandungnya itu.

Nilai Menghargai

Pada penelitian ini ditemukan 3 adegan nilai harga menghargai. Adegan yang terindikasi pada nilai perjuangan ‘menghagai’ yang dilakukan oleh seorang Ibu yakni :

Gambar 11 Adegan ke-1 nilai menghargai

(Sumber: *Air Mata di Ujung Sajadah*, Time code: 00:57:22 – 00:58:35)

Adegan yang menggambarkan kondisi Aqilla sehabis jalan-jalan dengan Baskara.

Eyang “*gak langsung pulang mbak?*”
Aqilla “*tadi mbak Yumna bilang saya masih boleh disini sebentar*”

Eyang “*mbak, saya mungkin tidak mengerti denga napa yang mbak lalui, kalau Baskara tetap diasuh oleh keluarga kami kan Cuma mbak yang kehilangan, sementara kalau mbak yang ingin tetap mengambil Baskara dari kami akan banyak hati yang hancur di rumah ini. Sebaiknya mbak pulang, Baskara harus istirahat*”
Aqilla “*saya pamit*”

Ketika Aqilla ingin waktu lebih lama dengan Baskara justru eyang/orang tua Irfan menghusir Aqilla secara halus. Karena keluarga Arif belum bisa menerima Aqilla yang tiba-tiba datang. Di sisi lain Aqilla memutuskan untuk pamit dengan maksud menghargai eyang atau keluarga Irfan yang belum bisa menerima kehadirannya. Menurut A. Sari et al., (2024) berpendapat bahwa nilai menghargai ditunjukkan oleh suatu sikap yang tidak menganggap remeh keberadaan orang lain, saling menghormati, berperilaku adil dan menerima kondisi orang lain.

Gambar 12 Adegan ke-2 nilai menghargai

(Sumber: *Air Mata di Ujung Sajadah*, Time code: 01:12:48 – 01:17:24)

Adegan yang menggambarkan perbincangan antara Aqilla dengan eyang. Mereka membahas tentang hak asuh Baskara, Aqilla yang berpendapat bahwa Baskara merupakan anak kandungnya, sedangkan eyang berpendapat bahwa Baskara

merupakan cucu yang sudah ia rawat dari kecil. Konflik tersebut pecah ketika Aqilla menyebutkan keinginan-keinginannya yang tidak didapat sejak Baskara lahir.

Eyang *“mbak, Arif dan Yumna harus segera mengambil keputusan yang terbaik buat Baskara”*
Aqilla *“keputusan bukan di tangan saya, saya cuma bisa berdoa, berusaha”*

Adegan tersebut menggambarkan keputusan untuk hak asuh Baskara bukan di tangan Arif dan Yumna ataupun Aqilla, melainkan hak asuh berada di tangan Baskara. Dengan rasa saling menghormati dan menghargai akan menimbulkan rasa persaudaraan, kemakmuran, dan membuat hidup lebih damai (Azhima Dwi Ananda et al., 2023).

Gambar 13 Adegan ke-3 nilai menghargai



(Sumber: *Air Mata di Ujung Sajadah*, Time code: 01:29:34 – 01:31:09)

Adegan yang menggambarkan perbincangan antara Aqilla dengan Yumna.

Aqilla *“masih bisa hamil lagi dong yaa”*
Yumna *“saya memang tidak bisa hamil dari dulu mbak”*

Aqilla menunjukkan ekspresi bersalah karena menanyakan hal tersebut dan langsung meminta maaf dengan memegang tangan

Yumna, hal tersebut merupakan nilai menghargai.

Nilai Sabar

Pada penelitian ini ditemukan 1 adegan nilai sabar. Adegan yang terindikasi pada nilai perjuangan 'sabar' yang dilakukan oleh seorang Ibu yakni :

Gambar 14 Adegan ke-1 nilai sabar



(Sumber: *Air Mata di Ujung Sajadah*, Time code: 00:46:04 – 00:47:37)

Adegan yang menggambarkan Aqilla sangat ingin bertemu dengan anak kandungnya yang mendapat penolakan dari Yumna dan eyang karena dengan berani mendatangi rumah Arif tanpa izin.

Aqilla *“tolong bu, sekali saja dia anak kandung saya, ada darah dan daging saya mengalir di tubuhnha”*
Yumna *“tapi ada keringat dan air mata saya yang menemaninya selama 7 tahun!”*

setelah mendengarkan ucapan Yumna, Aqilla hanya bisa terdiam dan bersabar. Nilai sabar yaitu menerima sebaik-baiknya semua halangan dan ujian hidup (Islamiyah et al., 2023). Mungkin Aqilla berpendapat bahwa keluarga Arif belum bisa menerimanya, lalu Aqilla meninggalkan rumah Arif dengan rasa sabar.

Nilai Semangat Pantang Menyerah

Pada penelitian ini ditemukan 2 adegan nilai semangat pantang menyerah. Adegan yang terindikasi pada nilai perjuangan ‘semangat pantang menyerah’ yang dilakukan oleh seorang Ibu yakni :

Gambar 15 Adegan ke-1 nilai semangat pantang menyerah



(Sumber: *Air Mata di Ujung Sajadah*, Time code: 00:47:42 – 00:49:14)

Adegan yang menggambarkan Aqilla datang ke kantor Arif untuk kedua kalinya untuk meminta maaf karena sudah mendatangi rumah Arif tanpa izin. Aqilla memohon kepada Arif agar dapat berkenalan dan menemui Baskara. Akhirnya Arif memberikan kesempatan kepada Aqilla untuk bertemu Baskara.

Arif “*mbak, saya harus bilang apa lagi supaya mbak gak kesini*”

Aqilla “*saya salah, saya datang begitu saja ke rumah mas Arif, tapi*”

Arif “*mbak mau ngambil dia dari kami?*”

Aqilla “*saya, saya cuma ingin berkenalan, saya ingin bertemu mas*”

Arif “*beri kami waktu*”

Nilai semangat pantang menyerah yang terdapat pada adegan ini adalah Aqilla yang datang lagi ke kantor Arif untuk meminta izin untuk bertemu dengan Baskara. Kembali bangkit dan melawan rasa sedih merupakan

sikap pantang menyerah untuk mendapatkan hal yang ingin dicapai (A. Sari et al. 2024).

Gambar 16 Adegan ke-2 nilai semangat pantang menyerah



(Sumber: *Air Mata di Ujung Sajadah*, Time code: 01:00:50 – 01:01:54)

Adegan yang menggambarkan Aqilla yang tiba-tiba datang ke sekolah Baskara. Tetapi kembali mendapat penolakan dari Yumna, karena Yumna dan keluarga sudah memberikan kesempatan satu kali kepada Aqilla untuk bertemu Baskara.

Yuma “*untuk apa mbak datang lagi, bukannya kami sudah mengikuti mau mbak untuk bertemu Baskara satu kali*”

Pada adegan tersebut Aqilla memutuskan ingin bertemu dengan Baskara lagi dengan alasan rindu dengan Baskara. Mengejar kebahagiaan dalam hidup dan rela bersusah payah demi mencapai keinginan dan rela usaha keras demi kebahagiaan merupakan sikap pantang menyerah (A. Sari et al., 2024). Hal tersebut menggambarkan bahwa Aqilla memiliki sikap semangat dan pantang menyerah untuk bisa terus bertemu dengan Baskara.

Nilai Kerja Sama

Pada penelitian ini ditemukan 3 adegan nilai kerja sama. Adegan yang

terindikasi pada nilai perjuangan 'kerja sama' yang dilakukan oleh seorang Ibu yakni :

Gambar 17 Adegan ke-1 nilai kerja sama



(Sumber: *Air Mata di Ujung Sajadah*, Time code: 01:05:20 – 01:06:28)

Adegan yang menggambarkan keinginan Aqilla untuk menjemput Baskara di sekolahnya yang mendapat persetujuan dari Arif dan Yumna.

Aqilla *"Ibu besok boleh kesini lagi ga?"*
 Baskara *"bolehh, kayak tadi jemput ke sekolah dulu"*
 Aqilla *"iyaah"*
 Baskara *"boleh kan mahh?"*
 Yumna *"silahkan mbak"*
 Aqilla *"makasih banyak ya mbak, mass"*

Izin dari Arif dan Yumna untuk Aqilla bisa menjemput Baskara ke sekolah merupakan gambaran bentuk kerja sama yang dilakukan agar Aqilla dapat mempunyai waktu dengan Baskara. Nilai kerja sama mengarah pada nilai kebersamaan dengan semangat persatuan untuk mencapai suatu tujuan dengan saling menghargai dan saling membantu (Islamiyah et al., 2023).

Gambar 18 Adegan ke-2 nilai kerja sama



(Sumber: *Air Mata di Ujung Sajadah*, Time code: 01:18:28 – 01:18:46)

Adegan yang menggambarkan Arif menelfon Aqilla karena Baskara sedang sakit dan meminta Aqilla untuk datang kerumahnya.

Aqilla *"haloo"*
 Arif *"mbak, Baskara sakit demam, dia ingin ketemu mbak"*
 Aqilla *"hahh, baik baik saya kesana"*

Nilai kerja sama yang terkandung dalam adegan ini adalah Yumna yang meminta Aqilla untuk datang kerumahnya dengan harapan Aqilla dapat memberikan energi positif kepada Baskara yang sedang sakit.

Gambar 19 Adegan ke-3 nilai kerja sama



(Sumber: *Air Mata di Ujung Sajadah*, Time code: 01:26:13 – 01:26:44)

Adegan yang menggambarkan Aqilla Ketika Aqilla yang sudah ingin pergi dari Solo karena sudah putus asa untuk mendapatkan Baskara. Tiba-tiba Yumna datang untuk mengajak Aqilla ke sekolah Baskara untuk melihat Baskara menyanyikan lagu "Cinta Untuk Mama".

Yumna *"pagi mbak, hari ini di sekolahnya Baskara ada parents day, mbak mau ikut?. Baskara nanti nyanyi, dia ingin mbak melihatnya"*

Dalam sebuah perjuangan memerlukan kerja sama antara pihak yang saling mendukung agar perjuangan mereka dapat terwujud

(Nazira et al., 2022). Permintaan Yumna untuk Aqilla bisa datang ke acara pentas seni Baskara merupakan bentuk kerja sama antar mereka berdua.

Fungsi Media Film Bagi Khalayak

Dengan kemudahan berbagai macam media, khalayak dapat menerima pesan dari sumber mana pun. Bahkan bisa dipengaruhi oleh tren media, sehingga dapat merubah perilaku khalayak. Salah satu media yang paling berpengaruh terhadap khalayak adalah film. Karena film menampilkan unsur suara dan gambar yang mudah dipahami khalayak. Oleh karena itu, dapat memberikan dampak kepada khalayak melalui pesan-pesan yang terkandung dalam film tersebut (Wijaya, 2022).

Media film juga mengandung pesan moral yaitu amanat untuk perbuatan yang baik, pesan moral dalam film merupakan gagasan atau gambaran baik buruknya perilaku maupun perbuatan yang ingin disampaikan. Adapun dalam film ini terdapat pesan moral yaitu nilai perjuangan. Nilai perjuangan yang terdapat pada film Air Mata di Ujung Sajadah antara lain; nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai menghargai, nilai sabar, nilai semangat pantang menyerah, dan nilai kerja sama. Film ini menampilkan adegan seorang Ibu yang ingin merebut hak asuh anak kandungnya.

Dalam kehidupan sehari-hari seorang Ibu mempunyai peranan lebih dalam

mengurus rumah tangga dan mengasuh anak. Namun, pada film ini seorang Ibu tidak dapat menjalankan peran yang semestinya dijalankan, karena tidak memiliki hak sepenuhnya. Film ini dapat dijadikan pembelajaran oleh sosok Ibu.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait film Air Mata Di Ujung Sajadah, peneliti dapat menyimpulkan bahwa film tersebut mengandung nilai perjuangan khususnya perjuangan seorang Ibu. Terdapat sebanyak 19 adegan yang menggambarkan nilai perjuangan. Nilai-nilai tersebut didapatkan dari percakapan, ekspresi maupun pesan yang terkandung dalam adegan di film tersebut. Tokoh Aqilla sangat menggambarkan nilai-nilai perjuangan mulai dari nilai rela berkorban, persatuan, menghargai, sabar, semangat pantang menyerah, dan kerja sama. Akan tetapi pada film tersebut nilai perjuangan yang dominan adalah nilai persatuan. Hal tersebut dialami oleh Aqilla dalam membangun kebersamaan dengan Baskara.

Daftar Pustaka

- Anwar, L. P. (2022). Analisis Semiotika Tentang Representasi Disfungsi Keluarga Dalam Film Boyhood. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(1), 60–78.
- Ardiansyah, A., & Kusuma, A. S. (2024). Representasi Sosio-Nasionalisme Indonesia dalam Film the East. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*,

- 8(1), 58–72.
- Azhima Dwi Ananda, N., Sutan Lubis, H., & Marsella, E. (2023). Nilai-Nilai Perjuangan Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Pendekatan Sosiologi Sastra. *Jurnal Binagogik*, 10(2), 13–26. <https://doi.org/10.61290/pgsd.v10i2.343>
- Indrasworo, A. R., & Masrin. (2022). Perjuangan Tokoh dalam Novel “Ibu Ketika Surga itu Harus Pergi” Karya Utami Panca Dewi (Analisis Sosiologi Sastra). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(1), 103–114. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v5i1.12728>
- Irawanto, B. (1999). Film, Ideologi dan Militer : Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia. In *Yogyakarta: Media Pressindo*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Islamiyah, N., Mahyudi, J., & Efendi, M. (2023). Nilai Perjuangan Tokoh Sri Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye: Analisis Sosiologi Sastra Wellek & Warren. *Jurnal Lisdaya*, 19(1), 11–21. <http://lisdaya.unram.ac.id/index.php/lisdaya/article/view/79>
- Joyomartono, M. (1990). *Jiwa, Semangat, dan Nilai-Nilai Perjuangan Bangsa*. IKIP Semarang Press.
- Juditha, C. (2021). Analisis Konten Tentang Perundungan Maya Terhadap Selebriti Di Instagram Analysis of Content the Case of Cyberbullying Against Celebrities on Instagram. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 25(2), 183–198.
- Junaedy, A. (2023). Sinopsis Film Air Mata di Ujung Sajadah, Kisah Perjuangan Seorang Ibu. *DetikSumut*.
- Makmur, R., Kuswarno, E., Novianti, E., & Syafirah, N. A. (2018). Bahasa Minang Pondok dalam Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Tionghoa Kota Padang. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(2), 133–146. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i2.15302>
- Mario, V. (2023). Jadwal Tayang dan Daftar Pemain Air Mata di Ujung Sajadah. *Kompas.Com*.
- Mirza Chaerulsyah, E. (2014). Persepsi Siswa Tentang Keteladanan Pahlawan Nasional Untuk Meningkatkan Semangat Kebangsaan. *Indonesian Journal of History Education*, 3(1), 1–5. <http://bpsnt-jogja.info/bpsnt/agenda>
- Nazira, F., Harliyana, I., & Rasyimah. (2022). Nilai Perjuangan Tokoh Utama pada Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 17–33.
- Nizam, M. A. (2019). Nilai Pendidikan dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen. *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Basaha Dan Sastra)*, 3(2), 685–693.
- Nurdin, M. T. S. (2023). Analisis Semiotik Makna Perjuangan Seorang Ibu Dalam Lagu Dawai (Air Mata Di Ujung Sajadah). *Fonologi : Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 1(3), 20–35.
- Nurhidayah, L., Elmustian, & Zulhafizh. (2022). Nilai Perjuangan dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Implikasinya Bagi Pembelajaran Karakter di SMA Sederajat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13579–13593.
- Sari, A., Novita, V. D., & Kurniawan, E. D. (2024). Nilai Perjuangan Pebisnis Kopi Untuk Memperoleh Laba Pada Cerpen Filosofi Kopi Karya Dee Lestari. *Jurnal Rimba : Riset Ilmu Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 2(1), 20–31.
- Sari, D. R., Martono, H., & Wartiningih, A. (2016). Nilai-Nilai Kepahlawanan dalam Novel Aku Bukan Jamilah Karya Robert Juki Ardi. *Jurnal Pendidikan*

*Dan Pembelajaran Khatulistiwa
(JPPK), 5(2), 1–12.*

Tiara, A., & Khotimah, W. Q. (2022). *The Golden Circle Model : Strategi Pemasaran dalam Pembuatan Iklan Gosend di Media Sosial (Analisis Isi Kualitatif Pada Iklan Gojek # CepetanGoSendInstant by Ariel NOAH x GoSend di YouTube)*.

Wijaya, D. E. (2022). Analisis Semiotika Kecanduan Merokok di Film Dokumenter “Darurat! Sekolah Dikepung Iklan Rokok.” *Journal of Discourse and Media Research, 1(1)*, 13–27.